

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN KLIEN DIABETES MELITUS DALAM MENGONTROL KADAR GULA DARAH DI KELURAHAN PONDOK JAGUNG TANGERANG SELATAN 2017

Tati Rohayati¹, Dewi Anggraini²

Email : tati_ry@yahoo.com , dewie.Sj@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis, sehingga memerlukan penatalaksanaan yang tepat dalam mengontrol kadar gula darah untuk mendapatkan hasil normal serta mencegah terjadinya komplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan klien diabetes melitus dalam mengontrol kadar gula darahnya di Kelurahan Pondok Jagung Tangerang Selatan Tahun . **Metode Penelitian:** Menggunakan deskriptif kuantitatif yaitu pendekatan *cross sectional* dengan teknik *random sampling* berjumlah 204 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden terbanyak berusia ≥ 40 tahun sebanyak 67 orang (55,8%), yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 65 orang(54,2%) tingkat pendidikan terbanyak memiliki pendidikan rendah 76 orang (63,3%), responden terbanyak yang tidak terpapar informasi 62 orang(51,7%), sebagian besar yang tidak mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 66 orang(55,0%) dan sebagian besar yang mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan sebanyak 64 orang (53,3%). Ada hubungan antara pengetahuan (P -Value = 0,002), keterpaparan informasi (P -Value = 0,001), dukungan keluarga (P -Value = 0,003), dukungan petugas kesehatan (P -Value = 0,000) dengan kepatuhan klien diabetes melitus dalam mengontrol kadar gula darahnya, sedangkan usia, tingkat pendidikan tidak ada hubungan. **Kesimpulan:** ada hubungan antara pengetahuan, keterpaparan informasi, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan mengontrol kadar gula darah
Kata kunci : Kepatuhan, Klien diabetes melitus, Mengontrol kadar gula darah.

ABSTRACT

Background: Diabetes Mellitus is a chronic disease, so it requires proper management in controlling blood sugar levels to get normal results and prevent complications. This study aims to determine the factors associated with adherence of diabetes mellitus clients in controlling blood sugar levels in Pondok Jagung Village Tangerang Selatan Year. **Research Method:** Using descriptive quantitative approach is cross sectional with random sampling technique amounted to 204 respondents. The results showed that there was a relationship between knowledge (P -Value = 0,002), information exposure (P -Value = 0,001), family support (P -Value = 0,003), health officer support (P -Value = 0,000) melitus in controlling blood sugar levels. **Conclusion:** Respondents with good knowledge had a chance of 3.4 times to control their blood sugar levels, respondents exposed to information had a 3.7 chance to control their blood sugar levels, family-supported respondents had a 3.2 chance to control their blood sugar levels, and respondents who are supported by health workers 4.4 times chance to control blood sugar levels.

Keywords: Compliance, Client diabetes mellitus, Controlling blood sugar level.

PENDAHULUAN

Sejak dahulu selalu dikatakan bahwa diabetes adalah penyakit yang tidak mungkin bisa disembuhkan. Semakin lama seseorang mengidap diabetes semakin banyak pula komplikasi yang dialami. Bahkan berpotensi menyerang jantung, menyebabkan gangguan liver, menimbulkan stroke, gagal ginjal, kebutaan, amputasi, batu empedu, timbulnya berbagai infeksi. Banyak ahli mengatakan bahwa diabetes merupakan *silent killer* dengan arti membunuh secara diam-diam (Tandra, 2015).

Penyakit Diabetes Melitus (DM) merupakan kondisi kronis ditandai dengan peningkatan konsentrasi glukosa darah disertai munculnya gejala utama yang khas, misal urine yang berasa manis dalam jumlah besar (Rudy dan Richard, 2015). DM merupakan penyakit gangguan metabolisme yang bersifat kronis dengan karakteristik Hiperglikemia. Berbagai komplikasi dapat timbul akibat kadar gula darah yang tidak terkontrol, seperti jantung koroner, neuropatik, hipertensi, retinopati, nefropati, gangrene, dan lainnya (Mihardja, 2009). Menurut Tandra 2008 dalam Mayasari (2014) menjelaskan bahwa kebanyakan klien DM tidak memeriksa kadar gula darah bila tidak ada keluhan. Klien akan memeriksakan kesehatan bila merasa adanya gangguan. Semakin buruk kontrol seseorang terhadap kadar gula darah, maka semakin mudah seseorang terkena komplikasi.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2010 melaporkan bahwa 60% penyebab kematian semua umur di dunia adalah karena Penyakit Tidak Menular (PTM). Diabetes Melitus menduduki peringkat ke enam sebagai penyebab kematian. Sekitar 1,3 juta jiwa meninggal akibat diabetes dan 4% meninggal sebelum usia 70 tahun. Pada tahun 2030 diperkirakan Diabetes Melitus menempati peringkat ke tujuh penyebab kematian dunia (Depkes, 2013).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2013), prevalensi diabetes di Indonesia berdasarkan wawancara tahun 2013 adalah 2,1% angka tersebut lebih tinggi dibandingkan pada tahun

2007 (1,1%). Sebanyak 31 provinsi (93,9%) menunjukkan kenaikan prevalensi DM yang cukup berarti. Prevalensi tertinggi hasil risekdas tahun 2013 adalah di Provinsi Sulawesi Tengah (3,7%). Sedangkan Provinsi dengan penurunan prevalensi terbanyak adalah Provinsi Papua Barat, yaitu 1,4% pada tahun 2007 menjadi 1,2% pada tahun 2013.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Banten (2010) dalam Agustien (2013), menyatakan di Kota Tangerang penyakit terbanyak ke dua (6,83%) adalah Diabetes Melitus yang diderita klien umur lebih dari 60 tahun. Sedangkan pada umur 5 sampai 60 tahun prevalensinya (3,89%). Jumlah kunjungan penderita Diabetes Melitus di Puskesmas pondok jagung pada tahun 2017 sebanyak 11.533 orang, sedangkan pada bulan Oktober – Desember kunjungan pasien diabetes melitus di puskesmas Pondok Jagung untuk Kelurahan Pondok Jagung sebanyak 204 klien Menurut Tandra 2008 dalam Mayasari (2014) mengungkapkan bahwa penderita Diabetes Melitus disarankan rutin dalam mengontrol kadar gula darah secara berkala, untuk mengetahui nilai kadar gula darah dan dapat mencegah terjadinya gangguan atau komplikasi yang mungkin muncul agar segera dilakukan penanganan yang cepat dan tepat. Peran perawat disini sebagai pendidik adalah memberikan pengetahuan tentang manfaat dari kepatuhan klien diabetes melitus dalam menjalankan kepatuhan mengontrol, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku klien DM.

Perubahan zaman banyak seseorang cenderung kurang gerak, hidup santai, banyak makan, semakin gemuk dan beresiko terkena Diabetes Melitus. Oleh karena itu, kepatuhan klien Diabetes Mellitus dalam mengontrol gula darah sangat penting untuk menurunkan angka kejadian Diabetes Melitus. Saat seorang klien bersedia mengubah gaya hidupnya, maka ada kesempatan gula darahnya berhasil dikendalikan. Bahkan dapat pula seorang klien akhirnya berhasil menyetop obatnya, tanpa tablet diabetes, dan suntikan insulin pun dapat dihentikan. Namun, di lapangan masih ada diantara para penderita

Diabetes Melitus yang kurang patuh dalam mengontrol gula darah (Tandra, 2015).

Kepatuhan yang dimaksud adalah tingkat perilaku seorang individu dengan nasehat medis atau kesehatan dan menggambarkan penggunaan obat sesuai dengan petunjuk pada resep serta mencakup penggunaannya pada waktu yang benar (Siregar, 2006). Kepatuhan merupakan suatu hal yang penting agar dapat mengembangkan rutinitas (kebiasaan) yang dapat membantu dalam mengikuti jadwal yang kadangkala rumit dan mengganggu kegiatan sehari-hari. Kepatuhan dapat sangat sulit dan membutuhkan dukungan agar menjadi terbiasa dengan perubahan. Dengan mengatur, meluangkan waktu dan kesempatan yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri (Tambayong, 2002).

Berdasarkan data klien diabetes melitus di Kelurahan Pondok Jagung terdapat 204 klien diabetes melitus pada bulan Oktober – Desember . Survei pendahuluan yang telah dilakukan peneliti ditemukan 68 klien Diabetes melitus tersebut masih belum patuh dalam mengontrol kadar gula darah di Puskesmas/Klinik/Rumah Sakit terdekat. Kurangnya kepatuhan klien diabetes melitus di wilayah tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan klien diabetes melitus dalam mengontrol kadar gula darah di Kelurahan Pondok Jagung Tangerang Selatan tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel tanpa menganalisa variabel. Menggunakan metode kuantitatif pendekatan

cross sectional pengukuran variabel dependen maupun independen dilaksanakan satu kali pada suatu saat (Arikunto, 2006).

Populasi dalam penelitian ini adalah klien yang menderita penyakit Diabetes Melitus di Kelurahan Pondok Jagung dengan jumlah 204 responden dan sampel yang digunakan sebanyak 120 responden.

ANALISA DATA

Setelah dilakukan tabulasi data, kemudian data diolah dengan menggunakan perangkat computer SPSS versi 20,0, dengan metode uji statistik yaitu :

1. Analisa Univariat

Analisis univariat adalah analisa yang dilakukan untuk menganalisa tiap variabel dari hasil penelitian. Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakter dari variabel independen dan dependen. Untuk jenis data yang disajikan menggunakan distribusi frekuensi dan disajikan dalam bentuk proporsi presentase.

2. Analisa Bivariat

analisis bivariat adalah analisa yang dilakukan lebih dari dua variabel. Analisis bivariat digunakan untuk melihat kemungkinan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan analisa dengan menggunakan uji statistic chi-square dengan derajat kepercayaan 95% dengan α (0,05)

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Variabel Dependen Dan Variabel Independen di Kelurahan Pondok Jagung Serpong Tangerang Selatan Tahun 2017

Variabel	N	%
Variabel Dependen :		
Kepatuhan Klien Mengontrol Kadar Gula Darah		
Tidak Patuh		
Patuh	63	54,2
Variabel Independen :		
Usia :		
<40 tahun		
≥40 tahun	53	44,2
Pengetahuan :		
Kurang (<76%)	67	55,8
Baik (≥76%)	65	54,2
Tingkat Pendidikan :		
Rendah (<SMA)	55	45,8
Tinggi (≥SMA)	76	63,3
Keterpaparan Informasi		
Tidak Terpapar Informasi		
Terpapar Informasi	62	51,7
Dukungan Keluarga :		
Tidak Ada Dukungan Keluarga	58	48,3
Ada Dukungan Keluarga	66	55,0
Dukungan Petugas Kesehatan:		
Tidak ada Dukungan Petugas Kesehatan	54	45,0
Ada Dukungan Petugas Kesehatan	56	46,7
	64	53,3

Berdasarkan tabel 5.1 diperoleh bahwa sebagian besar klien tidak patuh mengontrol kadar gula darahnya 63 responden (54,2%), berusia ≥40 tahun 67 responden (55,8%), memiliki pengetahuan kurang tentang mengontrol kadar gula darah 65 responden (54,2%), tingkat pendidikan rendah

rendah sebanyak 76 responden (63,3%), tidak terpapar informasi 62 responden (51,7%), tidak ada dukungan dari keluarga 66 responden (55,0%) dan mendapatkan dukungan petugas kesehatan dari petugas kesehatan 64 responden (53,3%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 2
Hubungan Usia Dengan Kepatuhan Klien Diabetes Melitus Mengontrol Kadar Gula Darah Di Kelurahan Pondok Jagung Serpong Tangerang Selatan Tahun 2017

Usia	Kepatuhan klien DM mengontrol kadargula darah				<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Tidak patuh		Patuh			
	N	%	N	%		
<40thn	26	21,7	27	22,5	0,582	1,281
≥40thn	37	30,8	30	25,0		

Tabel 2 di ketahuai bahwa klien diabetes melitus yang berusia <40 tahun yang tidak patuh dalam mengontrol kadar gula darah yaitu 21,7% dibandingkan dengan responden yang berusia ≥ 40 tahun yaitu 30,8%. Hasil uji statistik diperoleh pula

nilai $P\text{-Value} = 0,58$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan klien diabetes melitus mengontrol kadar gula darah.

Tabel 3

Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Klien Diabetes Melitus Mengontrol Kadar Gula Darah Di Kelurahan Pondok Jagung Serpong Tangerang Selatan Tahun 2017

Pengetahuan	Kepatuhan klien DM mengontrol kadargula darah				<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Tidak patuh		Patuh			
	N	%	N	%		
Kurang baik	43	35,8	22	18,3	0,02	3,420
Baik	20	16,7	35	29,2		

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 65 responden yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 22 orang (18,3%) patuh mengontrol kadar gula darahnya. Sedangkan dari 55 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 35 orang (29,2%) yang patuh mengontrol kadar gula darahnya. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} <$

0,05 pada alpha 5% , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap kepatuhan mengontrol kadar gula darah ($P= 0,002$), responden yang memiliki pengetahuan baik berpeluang patuh 3,4 kali untuk mengontrol kadar gula darahnya dibandingkan responden yang berpengetahuan kurang, ($OR = 3,420$)

Tabel 4

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Klien Diabetes Melitus Mengontrol Kadar Gula Darah Di Kelurahan Pondok Jagung Tangerang Selatan Tahun 2017

Tingkat Pendidikan	Kepatuhan klien DM mengontrol kadar gula darah				<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Tidak Patuh		Patuh			
	N	%	N	%		
<SMA	44	36,7	32	26,7	0,133	1,809
\geq SMA	19	15,8	25	20,8		

Tabel 5.10 menunjukkan dari 76 responden memiliki pendidikan rendah (<SMA), sebanyak 32 orang (26,7%) yang patuh mengontrol kadar gula darahnya, sedangkan dari 44 responden memiliki pendidikan tinggi, sebanyak 25 orang (20,8%) yang patuh dalam mengontrol kadar gula darahnya. Hasil

uji statistik di peroleh nilai $p\text{-value} > 0,05$ pada alpha 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan klien dalam mengontrol kadar gula darah tidak ada hubungan ($p = 0,133$)

Tabel 5
Hubungan Keterpaparan Informasi Dengan Kepatuhan Klien Diabetes Melitus Mengontrol Kadar Gula Darah Di Kelurahan Pondok Jagung Serpong Tangerang Selatan Tahun 2017

Keterpaparan Informasi	Kepatuhan klien mengontrol kadar gula darah				<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Tidak Patuh		Patuh			
	N	%	N	%		
Tidak terpapar informasi	42	35,0	20	16,7	0,01	3,700
Terpapar informasi	21	17,5	37	30,8		

Tabel 5.11 menunjukkan bahwa dari 62 responden yang tidak terpapar informasi, sebanyak 20 orang (16,7%) patuh mengontrol kadar gula darahnya. Sedangkan dari 58 responden yang terpapar informasi, sebanyak 37 orang (30,8%) yang patuh mengontrol kadar gula darahnya. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* < 0,05 pada alpha 5% ,

sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap kepatuhan mengontrol kadar gula darah (*P*= 0,001), responden yang terpapar informasi berpeluang patuh 3,7 kali untuk mengontrol kadar gula darahnya dibandingkan responden yang tidak terpapar informasi, hasil nilai (OR= 3,700, 95% CI 1,739-7,874)

Tabel 6
Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Klien Diabetes Melitus Mengontrol Kadar Gula di Kelurahan Pondok Jagung Serpong Tangerang Selatan Tahun 2017

Dukungan Keluarga	Kepatuhan klien mengontrol kadar gula darah				<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Tidak Patuh		Patuh			
	N	%	N	%		
Keluarga tidak mendukung	43	35,8	23	19,2	0,003	3,178
Keluarga mendukung	20	16,7	34	28,3		

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa dari 66 responden pada kelompok keluarga tidak mendukung, sebanyak 23 orang (19,2%) patuh mengontrol kadar gula darahnya, sedangkan dari 54 responden yang mendapatkan dukungan keluarga, sebanyak 34 orang (28,3%) yang patuh mengontrol kadar gula darahnya. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* < 0,05 pada alpha 5% , sehingga dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap kepatuhan mengontrol kadar gula darah (*P*= 0,003), responden yang mendapatkan dukungan keluarga berpeluang patuh 3,1 kali untuk mengontrol kadar gula darahnya dibandingkan responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga, (OR = 3,178, 95% CI 1,502 – 6,724

Tabel 7
Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Kepatuhan Klien Diabetes Melitus Mengontrol Kadar Gula Darah Di Wilayah Rt. 14-15 Rw. 05 Cipondoh Indah Tangerang

Dukungan Petugas Kesehatan		Kepatuhan klien mengontrol kadar gula darah				<i>p-value</i>	OR (95% CI)
		Tidak Patuh		Patuh			
		N	%	N	%		
Petugas mendukung	tidak	40	33,3	16	13,3	0,00	4,457
Petugas mendukung		23	19,2	41	34,2		

Tabel 5.13 menunjukkan bahwa dari 64 responden yang mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan, sebanyak 41 orang (34,2%) patuh mengontrol kadar gula darahnya. Sedangkan dari 56 responden yang tidak mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan, sebanyak 16 orang (13,3%) yang patuh mengontrol kadar gula darahnya. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} < 0,05$ pada alpha 5% , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan terhadap kepatuhan mengontrol kadar gula darah ($P= 0,000$), responden yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan berpeluang patuh 4,4 kali untuk mengontrol kadar gula darahnya dibandingkan responden yang tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan, (OR = 4,457, 95% CI 2,058 – 9,650)

PEMBAHASAN

1. Hubungan Usia dengan Kepatuhan Klien Mengontrol Kadar Gula Darah

Berdasarkan hasil univariat distribusi frekuensi responden berdasarkan usia ≥ 40 tahun klien diabetes melitus terhadap kepatuhan mengontrol kadar gula darah sebanyak 67 responden (55,8%) dan usia < 40 tahun sebanyak 53 responden (44,2%). Hasil uji statistik diperoleh pula nilai $P\text{-Value} = 0,582$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan klien mengontrol kadar gula darah.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan teori Notoatmodjo (2007), yang menjelaskan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan, masyarakat yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tinggi tingkat kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari

pengalaman dan kematangan jiwanya. Semakin dewasa seseorang, maka cara berfikir semakin matang dan teratur melakukan pengontrolan diri.

2. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Klien Mengontrol Kadar Gula Darah

Berdasarkan hasil univariat distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan yang baik sebanyak 55 responden (45,8%) dan pengetahuan kurang baik 65 responden (54,2%). Hasil uji *Chi-Square* hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan klien mengontrol kadar gula darah, diperoleh nilai $P\text{-Value} 0,002$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan klien mengontrol kadar gula darah, adapun hasil nilai OR (*Odds Ratio*) = 3,420 (95% CI = 1,612-7,257) dengan arti pengetahuan responden yang memiliki pengetahuan kurang berpeluang 3,420 kali lebih patuh dalam mengontrol kadar gula darah disbanding dengan responden pengetahuan baik.

Menurut Notoadmodjo (2010) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang. Banyaknya klien patuh dalam mengontrol kadar gula darah, pada penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan yang dimiliki menimbulkan kesadaran untuk menetapkan kebiasaan yang positif dalam mengontrol kadar gula darah sehari-hari.

Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Mayasari (2013) dengan judul “faktor yang berhubungan dengan kepatuhan klien diabetes melitus dalam mengontrol kadar gula darahnya di poliklinik interna RSUD Labuang Baji Makasar” menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan klien dalam mengontrol gula darah, adapun hasil $P\text{-Value} = 0,018$.

3. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Klien Mengontrol Kadar Gula Darah

Berdasarkan hasil univariat distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan tinggi pada responden sebanyak 44 orang (36,7%) sedangkan 76 orang (63,3%) tingkat pendidikan rendah. Hasil uji statistik diperoleh pula nilai *P-Value* = 0,133 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan klien mengontrol kadar gula darah.

Hasil penelitian ini berbeda dengan teori Purwoastuti dan Siwi (2015), menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuannya.

4. Hubungan Keterpaparan Informasi dengan Kepatuhan Klien Mengontrol Kadar Gula Darah

Berdasarkan hasil univariat distribusi frekuensi responden yang terpapar informasi sebanyak 58 responden (48,3%) dan klien diabetes melitus yang tidak terpapar informasi sebanyak 62 responden (51,7%). Hasil uji *Chi-Square* hubungan antara keterpaparan informasi dengan kepatuhan klien mengontrol kadar gula darah, diperoleh nilai *P-Value* 0,001 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan kepatuhan klien mengontrol kadar gula darah, adapun nilai OR (*Odds Ratio*) = 3,700 (1,739-7,874) artinya responden yang tidak terpapar informasi berpeluang 3,700 kali tidak patuh dalam mengontrol kadar gula darah.

Penelitian ini sama dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa promosi kesehatan baiknya tidak lepas dari media, dengan adanya pesan-pesan media yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran termasuk klien DM dapat mempelajari mengontrol kadar gula darahnya hingga patuh. Sehingga sampai memutuskan untuk mengadopsi perilaku yang positif.

Penelitian ini ada hubungan antara keterpaparan informasi dengan kepatuhan klien mengontrol kadar gula darah. Berdasarkan hasil analisis didapatkan, bahwa televisi merupakan sumber media elektronik terbanyak yang digunakan responden.

5. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Klien Mengontrol Kadar Gula Darah

Berdasarkan hasil univariat distribusi frekuensi responden yang mendapat dukungan keluarga sebanyak 54 orang (45,0%) dan klien diabetes melitus yang tidak mendapat dukungan keluarga sebanyak 66 responden (55,0%). Hasil uji *Chi-Square* hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan klien mengontrol kadar gula darah, diperoleh nilai *P-Value* 0,003 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan klien mengontrol kadar gula darah.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007), menyatakan bahwa seseorang berperilaku dipengaruhi oleh empat hal, salah satunya adalah pengaruh dari orang-orang penting yaitu keluarga.

6. Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Klien Mengontrol Kadar Gula Darah

Berdasarkan hasil univariat distribusi frekuensi responden yang tidak ada dukungan petugas kesehatan sebanyak 56 responden (46,7%) dan klien diabetes melitus yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan sebanyak 64 responden (53,3%). Hasil uji *Chi-Square* hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan klien mengontrol kadar gula darah, diperoleh nilai *P-Value* 0,000 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan klien mengontrol kadar gula darah.

Penelitian ini sesuai dengan teori Nursalam (2008), menambahkan bahwa terkadang perilaku sehat, masyarakat bukan hanya perlu pengetahuan dan sikap positif serta dukungan fasilitas saja melainkan diperlukan dukungan dari petugas kesehatan.

Peneliti menyimpulkan bahwa petugas kesehatan juga memiliki peranan dalam memotivasi klien DM untuk patuh dalam mengontrol kadar gula darahnya dengan pemberian penyuluhan serta informasi-informasi terkait yang dibutuhkan oleh klien DM. Namun dalam kenyataannya, di wilayah penelitian masyarakat belum termotivasi untuk memeriksakan kadar gula darah di puskesmas, klinik, Rumah sakit.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan antara kepatuhan mengontrol kadar gula darah di kelurahan Pondok Jagung, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut

- 1) Responden yang memiliki kepatuhan mengontrol kadar gula darah, sebanyak 57 responden (45,8%)
- 2) Tidak ada hubungan antara usia dan tingkat pendidikan dengan kepatuhan mengontrol kadar gula darah
- 3) Ada hubungan antara pengetahuan, keterpaparan informasi, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan mengontrol kadar gula darah
- 4) Responden yang memiliki pengetahuan baik berpeluang 3,4 kali untuk mengontrol kadar gula darahnya, responden yang terpapar informasi memiliki peluang 3,7 kali untuk mengontrol kadar gula darahnya, responden yang didukung keluarga memiliki peluang 3,2 kali untuk mengontrol kadar gula darahnya, dan responden yang didukung oleh petugas kesehatan berpeluang 4,4 kali untuk mengontrol kadar gula darahnya.

2. Saran

Diharapkan klien diabetes melitus dapat lebih patuh dalam mengontrol kadar gula darah dengan tujuan mencegah komplikasi penyakit lainnya, dengan melakukan diet, olahraga, pemantauan gula darah, dan farmakologis (sesuai indikasi).

Peneliti lain yang ingin melakukan penelitian kepatuhan klien diabetes melitus dalam mengontrol kadar gula darahnya, dengan acuan penelitian ini makan dapat meneliti variabel lain yang belum tergalikan dalam penelitian ini, sehingga bisa menghasilkan karya yang lebih baik untuk kemajuan program pemerintahan untuk mengurangi kejadian klien diabetes melitus dengan segala komplikasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustien, Rinnelya. (2013). *Efek Hiperhlikemia Jangka Pendek pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Cipondoh Tangerang*. Tesis. Diakses tanggal 20 Mei 2015 melalui

<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20335125-T33032-Rinnelya%20Agustien.pdf>.

Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Kemendes RI. (2013). *Profil Kesehatan Indonesia*. Diperoleh tanggal 15 April 2015, dari <http://www.depkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-profil-kesehatan.html>.

Mayasari, E., Nosi, H., Zainal, S. (2014). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Klien Diabetes Melitus Dalam Mengontrol Gula Darah di Poliklinik Interna RSUD Labuang Baji Makassar*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, volume 5 nomor 5*. Diakses tanggal 10 April 2015 dari <http://library.stikesnh.ac.id/files/disk1/14/elibrary%20stikes%20nani%20hasanuddin--ekamayasar-687-1-55145685-1.pdf>.

Mihardja, Laurentina. (2009). *Faktor yang Berhubungan Dengan Pengendalian Gula Darah pada Penderita Diabetes Mellitus di Perkotaan Indonesia*. *Majalah Kedokteran Indonesia*. Diakses tanggal 16 April 2015, dari <https://www.ums.ac.id>

Notoatmodjo, Soekidjo, 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo., (2007). *Kemampuan Pendidikan pada Penyuluhan Kesehatan Masyarakat*. *Badan Penerbit Kemasyarakatan*, Jakarta : FKM-UI.

Nursalam, 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman skripsi, tesis, dan instrument penelitian keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

Purwoastuti, E., & Siwi, E.W. (2015). *Perilaku dan Soft Skills Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres.

Rudy, B., & Richard, D. (2015). *Buku panduan Diabetes* (Edisi ke-4). Jakarta: Gramedia.

Siregar. (2006). *Psikologi Keperawatan Dan Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.

Tambayong., (2002). *Patofisiologi Untuk Keperawatan*. Buku Kedokteran. Jakarta : EGC.

Tandra, H. (2015). *Diabetes Bisa Sembuh*. Jakarta: Gramedia.